

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipandang memiliki peranan penting sebagai mata pelajaran yang membekali siswa untuk mampu hidup sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan kuat untuk hidup bersama dalam kelompok sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai program pendidikan, IPS tidak hanya membahas pengetahuan sosial, melainkan juga membahas tentang pembinaan siswa menjadi warga negara yang bertanggungjawab atas kesejahteraan bersama. Dengan demikian pembahasan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai yang perlu melekat pada diri siswa sebagai warga negara yang bertanggungjawab pada negara dan bangsanya. Oleh karenanya setiap siswa penting untuk memahami dan menguasai pembelajaran IPS, karena melalui IPS siswa akan memiliki beberapa kemampuan seperti: mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungannya, berpikir logis dan kritis dalam kehidupan sosial, memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, dan bekerjasama dalam masyarakat.

Beberapa tema dalam IPS membutuhkan perhatian lebih dari guru, antara lain: IPS sebagai pendidikan nilai yang bertujuan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai, norma-norma dan moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. IPS sebagai pendidikan multikultural yang bertujuan membekali siswa untuk dapat mencintai dan menghormati perbedaan etnis, budaya, suku dan agama. Dan IPS sebagai pendidikan global yang bertujuan mengajarkan kebhinekaan budaya

dan peradaban dunia, menanamkan kesadaran akan ketergantungan hidup antar bangsa, serta menanamkan kesadaran akan semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia. Oleh karena itu, IPS sangat penting untuk dipelajari siswa terutama di lingkungan Sekolah Dasar yang merupakan pendidikan formal yang paling dasar, sehingga guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan siswa mempelajari IPS.

Adapun peranan penting guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, antara lain yaitu guru sebagai fasilitator dan guru sebagai motivator. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang tentunya harus disesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Untuk itu pentinglah seorang guru mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas secara profesional yaitu dengan mengembangkan kemampuan siswa, memahami cara siswa belajar, dan mengupayakan kondisi yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan guru sebagai motivator dituntut untuk mampu memberikan dorongan kepada siswa, serta mengupayakan proses belajar mengajar yang menarik dan dapat merangsang rasa keinginan siswa untuk belajar, salah satunya dengan mengupayakan metode yang inovatif agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan menarik.

Penggunaan metode yang inovatif dalam proses belajar mengajar dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak seseorang untuk belajar dengan kemauannya sendiri dan mengupayakan pelajarannya berkualitas

seoptimal mungkin. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan cenderung menyukai pelajaran yang dipelajarinya sehingga siswa tersebut akan mengupayakan kegiatan belajarnya semaksimal mungkin. Akan tetapi dewasa ini, IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan dan monoton karena materi yang harus dipahami bersifat teori hafalan sehingga siswa tidak harus membuktikan secara nyata mengenai materi yang sedang mereka pelajari tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V Negeri 106205 Pasar Baru, disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu kurangnya motivasi siswa ketika pelajaran IPS berlangsung. Hal tersebut dikarenakan, menurut siswa pelajaran tersebut sangat membosankan karena mereka harus menghafal materi pelajaran yang mereka baca dari buku teks, sehingga ketika pelajaran IPS berlangsung maka siswa melakukan kegiatan yang sedikit menyimpang seperti: mengantuk dalam kelas, sering ke kamar mandi, bahkan ada siswa yang meminta izin keluar kelas hanya untuk membuang sampah.

Dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar IPS pada pokok bahasan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, penulis melihat bahwa motivasi belajar siswa relatif rendah. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar siswa pada pelajaran IPS lebih rendah dibandingkan pelajaran lainnya. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi, metode ceramah secara keseluruhan tidak membuat siswa aktif dan kreatif selama pembelajaran, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh siswa hanya sebatas duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif selama pembelajaran. Rendahnya

motivasi belajar juga terbukti dari rendahnya keinginan siswa untuk bertanya dan kesulitan siswa menjawab soal yang diberikan guru dalam lembar kerja siswa. Terkait dengan hasil wawancara dan observasi di atas, metode konvensional sangat kecil pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS karena tidak semua siswa senang duduk, diam dan mendengarkan atau membaca, dan sebagian siswa menyukai hal yang berbeda dari itu.

Metode konvensional lebih menekankan peran guru dalam proses belajar mengajar, dan disisi lain siswa juga membutuhkan belajar sambil bermain, maka itu metode konvensional kurang memberikan fasilitas yang efektif kepada siswa untuk aktif bermain sambil belajar. Hal tersebut juga merupakan penyebab rendahnya motivasi belajar IPS di kelas V SD 106205 Pasar Baru. Rendahnya motivasi belajar siswa yang termotivasi merupakan sesuatu yang harus diberi penanganan semaksimal mungkin karena akan berdampak pada kegiatan belajarnya. Siswa yang termotivasi belajarnya senantiasa dapat belajar dengan senang hati dan mandiri tanpa terpaksa.

Salah satu metode yang mengedepankan proses belajar mengajar dan mengutamakan permainan adalah metode *role playing*. *Role playing* merupakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk memainkan peran yang berkaitan dengan pokok kajian yang akan disampaikan. Penggunaan metode *role playing* adalah suatu metode atau cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dalam memerankan suatu tokoh. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan, bukan berdasarkan pada kemampuan pemain dalam melakukan peran.

Di dalam kelas diperagakan suatu masalah secara singkat sehingga siswa dapat mengetahui situasi yang diperankan, dan semua terfokus pada pengalaman kelompok. Sebelum pertunjukan dimulai, maka guru harus mengenalkan situasinya dengan jelas sehingga pemain dan penonton dapat memahami masalah yang disampaikan, dan bukan hanya pemain akan tetapi penonton juga terlibat penuh dalam situasi pertunjukan yang merupakan metode pembelajaran tersebut. Penggunaan metode *role playing* menuntut siswa untuk aktif dalam belajar, selain itu siswa juga dituntut untuk mampu menirukan proses yang sebenarnya terjadi setelah teori diberikan, sehingga siswa terdorong untuk aktif dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Feriandi (2011:59) yang mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran *role playing*, karena motivasi siswa dapat meningkat setelah pelaksanaan siklus ke II yaitu sebesar (96,67%) atau sebanyak 29 orang siswa yang termotivasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Motivasi Belajar IPS dengan Metode *Role Playing* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 106205 Pasar Baru Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Siswa merasa jenuh selama pembelajaran IPS berlangsung.
2. Siswa kurang tefokus mengikuti kegiatan pembelajaran IPS.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS khususnya materi pokok proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.
4. Kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar.
5. Perolehan hasil belajar IPS rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat dan memeperhatikan banyaknya masalah dan keterbatasan waktu maka peneliti perlu membatasi masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah “Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode *Role Playing* pada materi pokok Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri No. 106205 Pasar Baru Tahun Ajaran 2013/2014”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan metode *Role Playing* dapat meningkatkan motivasi belajar IPS pada siswa pada materi pokok Proklamasi

kemerdekaan Republik Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri No. 106205 Pasar Baru Tahun Ajaran 2013/2014 ? ”

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar IPS pada materi pokok Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada siswa Kelas V Negeri No. 106205 Pasar Baru Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar IPS dengan menggunakan metode *Role Playing*.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki dan memberi pilihan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dalam pembelajaran IPS sehingga tercipta suasana baru yang lebih menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi Sekolah, memberikan sarana atau pilihan metode baru yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran yang disesuaikan dengan materi pokoknya.
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan mengenai metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ketika menjadi guru di masa mendatang.